

ANALISIS PENGARUH RASIO KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS, NON PERFORMING LOANS, EQUITY TO ASSET RATIO DAN TIME DEPOSIT RATIO TERHADAP RETURN ON ASSETS BANK

(Studi Empiris Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia
Periode 2006-2010)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ANITA FITRIYANA
NIM. C2A607023

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Anita Fitriyana

Nomor Induk Mahasiswa : C2A607023

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH RASIO KECUKUPAN
MODAL, LIKUIDITAS, NON PERFORMING
LOANS, EQUITY TO ASSET RATIO DAN
TIME DEPOSIT RATIO TERHADAP
RETURN ON ASSETS BANK**

Dosen Pembimbing : Drs. Wisnu Mawardi, M.M.

Semarang, Juni 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. Wisnu Mawardi, M.M.)

NIP. 196507171999031008

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Anita Fitriyana

Nomor Induk Mahasiswa : C2A607023

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH RASIO KECUKUPAN
MODAL, LIKUIDITAS, NON PERFORMING
LOANS, EQUITY TO ASSET RATIO DAN
TIME DEPOSIT RATIO TERHADAP
RETURN ON ASSETS BANK**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal Juni 2011

Tim Penguji

1. Drs. Wisnu Mawardi, M.M. (.....)
NIP. 196507171999031008
2. Muhammad Syaichu, S.E., M.Si (.....)
NIP. 196707201999031002
3. Drs. R. Djoko Sampurno (.....)
NIP. 195905081987031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Anita Fitriyana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, Non Performing Loans, Equity To Asset Ratio dan Time Deposit Ratio terhadap Return On Assets Bank, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Juni 2011

Yang membuat pernyataan,

(Anita Fitriyana)

C2A607023

ABSTRACT

This research aim to know influence of Capital Adequacy, Liquidity, Non Performing Loans, Equity to Assets Ratio and Time Deposit to Return On Assets of conventional banks in Indonesia. Independent variables used in this research is CAR, LDR, NPL, EAR and TDR to dependent variable ROA.

The sampling technique by sample selection aims (Purposive Sampling) with selection method based on the consideration (Judgement Sampling). Samples used are all conventional banks that listed in Indonesia Stock Exchange 2006-2010 period amounted to 22 banks with linear regression analysis techniques.

Based on testing performed all the classical assumptions show the result of regression equation has assumption of normality, no problem multikolonieritas, heterocedastity and autocorrelation. The result of analysis with t-statistical test showed that partially only NPL and TDR have an significant impact on ROA with a significance level less than 0,05 (both 0,000). While CAR, LDR and EAR doesn't significantly with each level of significance 0,953, 0,423 and 0,063 greater than 0,05. Simultaneously based on test result of the F-Statistic variable CAR, LDR, MPL, EAR and TDR proved significant effect on ROA banks at significance level of 0,000 less than 0,05. Adjusted R^2 value Of 0,387 indicates predictive ability of the five variables on ROA is 38,7% and the remaining 61,3% influence by other factors beyond the research model.

Keywords : ROA, CAR, LDR, NPL, EAR and TDR

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Non Performing Loans, Equity To Asset Ratio dan Time Deposit Ratio terhadap Return On Assets bank konvensional di Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, LDR, NPL, EAR dan TDR terhadap variabel dependen ROA.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara pemilihan sampel bertujuan (*Purposive Sampling*) dengan metode pemilihan berdasarkan pertimbangan (*Judgement Sampling*). Sampel yang digunakan adalah semua bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010 berjumlah 22 bank dengan teknik analisis linear berganda.

Berdasarkan pengujian semua asumsi klasik yang dilakukan menunjukkan hasil yaitu persamaan regresi telah memenuhi asumsi normalitas, tidak ada problem multikolonieritas, heterokedastisitas serta autokorelasi. Hasil analisis dengan uji t-statistik memperlihatkan bahwa secara parsial hanya NPL dan TDR yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 (keduanya 0,000). Sedangkan CAR, LDR dan EAR tidak berpengaruh signifikan dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,953, 0,423 dan 0,063 yang lebih besar dari 0,05. Secara simultan berdasarkan hasil uji F-statistik variabel CAR, LDR, NPL, EAR dan TDR terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA bank pada tingkat signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Nilai adjusted R^2 sebesar 0,387 menunjukkan kemampuan prediksi dari kelima variabel terhadap ROA adalah 38,7% dan sisanya 61,3% dipengaruhi faktor lain diluar model penelitian.

Kata kunci : ROA, CAR, LDR, NPL, EAR dan TDR

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi disusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi pada program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, arahan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini saya mengucapkan banyak ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memimpin Fakultas Ekonomi menjadi yang terbaik.
2. Bapak Drs. Wisnu Mawardi, M.M. selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya selama ini untuk memberikan saran, arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi yang baik dan benar
3. Ibu Dra. Endang Tri Widyarti, M.M. selaku dosen wali yang telah banyak membantu penulis sejak awal kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Segenap dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas semua ilmu yang diberikan, segenap karyawan Fakultas Ekonomi terutama Mas Imam yang banyak memberikan bantuan dan arahan selama penulis kuliah.
5. Bapak Mulyono dan Ibu Nurwati, orang tuaku tersayang yang sangat berarti bagi penulis selama ini, yang telah banyak berkorban baik materi, dorongan,

kasih sayang, perhatian dan doa yang tak kunjung habis, semoga ini menjadi salah satu hal yang dapat membanggakan bapak dan ibu.

6. Kakakku tercinta Mas Udik dan Mas Heru yang senantiasa memberikan saran dan dukungan yang berguna selama penulis kuliah di perguruan tinggi, serta nenekku yang selalu memberikan doa hingga akhir skripsi ini selesai.
7. Ardhana Yuma Wirawan yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan dan perhatian di saat senang maupun susah, serta selalu ada dengan seluruh pengertiannya untuk penulis.
8. Para sahabat tersayang dhini, jaduk, tembil, desi, ipul, upil, temi, intan, wahyu, ali, deni, hafid, dwiatma, nasim, septi, bana, erista, lintang, agis, siti, akbar, yosa, mita, taufik, tiok, haris, sela, ayuk dll untuk dukungan kalian.
9. Teman-teman Manajemen A angkatan 2007, tim KKN Wonopluwon, anak kos Dinasty, Cherry Box Home dan Tongkak Crew yang selalu menjadi teman yang berkesan bagi penulis.

Penulis sadar skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, sehingga saran dan masukan sangat berarti. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juni 2011
Penulis,

Anita Fitriyana
NIM. C2A607023

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	15
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	16
1.4 Sistematika Penulisan.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
2.1 Landasan Teori.....	19
2.1.1 Bank Umum.....	19
2.1.2 Kinerja Perbankan.....	20
2.1.3 Rasio Keuangan Bank.....	21
2.1.4 Analisis CAMEL.....	22
2.1.5 Return On Assets (ROA).....	24

2.1.6	Capital Adequacy Ratio (CAR)	25
2.1.7	Loan To Deposit Ratio (LDR)	26
2.1.8	Non Performing Loans (NPL).....	26
2.1.9	Equity To Asset Ratio (EAR)	27
2.1.10	Time Deposit Ratio (TDR)	28
2.2	Penelitian terdahulu.....	28
2.3	Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	32
2.3.1	Pengaruh CAR terhadap ROA bank	32
2.3.2	Pengaruh LDR terhadap ROA bank.....	33
2.3.3	Pengaruh NPL terhadap ROA bank.....	34
2.3.4	Pengaruh EAR terhadap ROA bank.....	35
2.3.5	Pengaruh TDR terhadap ROA bank.....	37
2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis	37
2.5	Hipotesis	38
BAB III	METODE PENELITIAN	40
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	40
3.1.1	Variabel Penelitian	40
3.1.1.1	Variabel Dependen	40
3.1.1.2	Variabel Independen.....	40
3.1.2	Definisi Operasional.....	41
3.2	Penentuan Populasi dan Sampel.....	42
3.2.1	Populasi	42
3.2.2	Sampel	42
3.3	Jenis dan Sumber Data	43
3.4	Metode Pengumpulan Data	44
3.5	Teknik Analisis Data	44
3.5.1	Uji Asumsi Klasik	45
3.5.1.1	Uji Normalitas	45
3.5.1.2	Uji Autokorelasi.....	46

3.5.1.3 Uji Multikolonieritas	47
3.5.1.4 Uji Heterokedastisitas	48
3.5.2 Pengujian Hipotesis	49
3.5.2.1 Koefisien Determinasi	49
3.5.2.2 Uji F-Statistik	49
3.5.2.3 Uji t-Statistik.....	50
BAB IV PEMBAHASAN.....	52
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	52
4.2 Analisis Data	52
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	52
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	56
4.2.2.1 Uji Normalitas	56
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas	61
4.2.2.3 Uji Autokorelasi.....	63
4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas.....	65
4.3 Koefisien Determinasi	68
4.4 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F).....	70
4.5 Hasil Analisis Regresi	71
4.6 Pembahasan	72
BAB V KESIMPULAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	82
5.3 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rasio Rata-rata Bank di Indonesia Periode 2006-2010	8
Tabel 1.2 Matriks Kontradiksi Penelitian Terdahulu	13
Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	41
Tabel 3.2 Data Sampel Penelitian	43
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	53
Tabel 4.2 Casewise Diagnostics.....	57
Tabel 4.3 Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov	60
Tabel 4.4 Uji Multikolonieritas	62
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	64
Tabel 4.6 Uji Glejser	67
Tabel 4.7 Uji Goodness of Fit	69
Tabel 4.8 Uji F.....	70
Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	38
Gambar 4.1 Posisi Angka Durbin Watson	64

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Histogram.....	58
Grafik 4.2 Normal Probability Plot	59
Grafik 4.3 Scatterplot.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Data Input	86
LAMPIRAN B Hasil Pengolahan SPSS	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja kegiatan di sektor riil dalam suatu perekonomian sangat terkait dengan kinerja sektor moneterinya. Salah satu sumber pendanaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia yaitu industri perbankan. Perbankan mempunyai fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya lagi kepada masyarakat untuk kegiatan-kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi (A. Susty Ambarriani, 2003). Perbankan menjadi salah satu tonggak dalam pembangunan ekonomi Indonesia terutama dalam menghadapi era perdagangan bebas dan globalisasi, baik sebagai perantara antara sektor defisit (*lack of funds*) dan sektor surplus (*surplus of funds*) maupun sebagai *agent of development* (Tony Wijaya, 2007).

Sejak semester kedua tahun 2008, pasar uang di berbagai belahan dunia mengalami kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan. Keadaan ini dipicu oleh krisis kredit perumahan di Amerika Serikat yang meluas ke investasi, produk keuangan terstruktur dan pasar komoditas. Gejolak jatuhnya Pasar Sub-prime Mortgage ini ditambah dengan kenaikan nilai dolar AS yang tajam dan serangkaian perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan diambil alih oleh entitas lain, mengakibatkan terjadinya krisis perbankan dan keuangan di akhir tahun. Bagi sektor perbankan di Indonesia pada umumnya, krisis disebabkan oleh terbatasnya likuiditas baik dalam mata uang asing, langkanya fasilitas kredit

sebagai akibat dari kebijakan konsolidasi yang dilakukan oleh perbankan atas portfolio kredit mereka, kenaikan tingkat suku bunga dan kenaikan biaya kredit seiring dengan naiknya resiko kredit (Infobank, 2009).

Sejak diberlakukannya paket deregulasi perbankan tanggal 29 Mei 1993 yang mengatur beberapa hal antara lain : kewajiban penyertaan modal minimum (*Capital Adequacy Ratio*), batas maksimum pemberian kredit (*legal lending limit*), kualitas aktiva produktif (KAP) dan penilaian tingkat kesehatan bank, maka pengelolaan perbankan Indonesia dihadapkan pada berbagai peluang sekaligus ancaman dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat (Yacub Azwir, 2006).

Kondisi perbankan Indonesia saat ini berbeda dengan kebanyakan kondisi perbankan negara maju yang memiliki kenaikan NPL dan penurunan modal. Realisasi kredit turun secara signifikan yang disebabkan berbagai faktor baik dari sisi permintaan maupun penawaran, fasilitas kredit yang disetujui tetapi tidak digunakan meningkat, LDR juga memiliki tendensi turun sehingga perbankan mengurangi exposure terhadap risiko valuta asing terutama bank asing dan bank swasta devisa nasional. Namun perbankan mampu mempertahankan kualitas kredit, NPL dapat dijaga pada kisaran 4%. Dengan tingkat kualitas kredit tinggi maka perbankan mampu menjaga modalnya secara memadai. CAR perbankan nasional juga cukup tinggi memberikan kemampuan kepada bank untuk melakukan ekspansi kredit. Kondisi perbankan yang relatif kuat ini memberikan kemampuan ekspansi dan pertumbuhan kredit mulai 2010 diperkirakan meningkat menjadi 20-25% karena dipicu oleh optimisme pelaku bisnis. Perbankan Indonesia mampu mengakomodasi pertumbuhan kredit ini

karena rendahnya beban penghapusan kredit dan relatif tingginya permodalan (Infobank, 2009).

Kinerja bank yang menurun akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat karena pada dasarnya bank merupakan industri yang dalam menjalankan usahanya memerlukan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan bank harus diperhatikan. Penilaian terhadap rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut Resiko (ATMR), sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/2/BPPP tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum. Dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) akan meningkat. Sejak periode krisis samapai saat ini CAR menjadi acuan utama dalam menentukan kesehatan bank (SK Dir BI April 1999), dimana salah satu program API adalah mensyaratkan modal minimum bagi bank umum (termasuk BPD) menjadi 100 miliar dengan CAR minimum 8% selambat-lambatnya pada tahun 2010 (Yacub Azwir, 2006).

Industri perbankan adalah suatu industri yang sarat dengan resiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya serta pengembalian return. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua kegiatan bank, baik yang berasal dari aktiva maupun

pasiva sarat berbagai resiko, seperti resiko kredit dan resiko likuiditas yang mempengaruhi efektivitas serta kinerja perbankan dalam menghasilkan profit atau keuntungan.

Salah satu resiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *non performing loan* (NPL) yang semakin besar. Atau dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL atau resiko kredit semakin besar. Perkembangan kondisi eksternal dan internal perbankan dapat memacu persaingan dikalangan perbankan semakin tajam dalam rangka memperebutkan pangsa pasar. Dengan demikian bank-bank yang mampu meningkatkan kredit dan menekan NPL sudah memenangkan setengah persaingan, apalagi jika sudah berhasil mencetak laba dan mempertahankan CAR (Wisnu Mawardi, 2005).

Likuiditas juga mempunyai peranan penting dalam pengelolaan kinerja perbankan karena menyangkut pemecahan antara *reserve requirement* yang ditetapkan Bank Sentral, penarikan dana oleh deposan dan debitur serta pembayaran kewajiban jatuh tempo. Salah satu ukuran untuk menghitung Likuiditas Bank yaitu menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang ditetapkan maksimum 110% sesuai dengan Peraturan BI Nomor 5/20/P.BI/2003. Bank dikatakan likuid jika bank dapat membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek (tabungan, giro, deposito) serta mampu membayar dan dapat memenuhi semua permintaan kredit yang harus dipenuhi (Suyatmin, 2006). Makin tidak likuid maka akan menimbulkan runtuhnya kepercayaan masyarakat yang dapat menyebabkan penarikan dana dan menurunkan kinerja.

Kemampuan sektor perbankan mendukung produksi barang dan jasa disektor riil antara lain dipengaruhi oleh tingkat efisiensi yang merupakan salah satu faktor pembentuk kinerja atau *performance*. Menurut Koch (1992) ada dua faktor yang mempengaruhi efisiensi, pertama keterikatan atau motivasi pemilik atas kelangsungan usaha dari bank yang bersangkutan yang diproksikan dengan *Equity to Asset Ratio* (EAR). Semakin tinggi motivasi pemilik atas kelangsungan usaha banknya, maka pemilik akan semakin terdorong untuk mempengaruhi pihak manajemen bank mengelola secara profesional sehingga kinerja akan meningkat. Kedua *Time Deposit Ratio* (TDR) yaitu tingkat ketersediaan dana dengan tingkat likuiditas yang sesuai kebutuhan atau dapat diperkirakan dengan tepat jangka waktu jatuh temponya. Semakin besar jumlah dana yang tersedia memungkinkan bank lebih leluasa mengembangkan usahanya dan tidak mudah mengalami kesulitan likuiditas sehingga efisiensi pengelolaan dana secara umum juga meningkat (A. Susty Ambarriani, 2003).

Aktivitas bisnis yang berlangsung cepat karena persaingan yang ketat antar perusahaan perbankan dan tingkat kompleksitas yang tinggi di dunia perbankan yang berpengaruh pada risiko-risiko yang dihadapi memerlukan respon seketika agar mampu memperoleh keuntungan atau terhindar dari kerugian. Hal ini membutuhkan dukungan informasi yang cepat dan berkesinambungan. Informasi yang dibutuhkan pasar sebagai *potensial user* dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan bukan hanya informasi produk tetapi juga berbagai hal yang terkait dengan perusahaan. Salah satu informasi tersebut adalah informasi mengenai kondisi keuangan (Sinta Sudarini, 2005).

Kinerja keuangan perbankan tahun 2000 boleh jadi merupakan kinerja terbaik setelah krisis perbankan, dilihat dari laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan perbankan. Banyak perusahaan perbankan yang semula terpuruk dalam tahun 2000 telah menunjukkan perbaikan, yang ditandai dengan perbaikan pada *non performing loans (NPL)*, *capital adequacy ratio (CAR)* dan *net interest margin (NIM)* (Mabruroh, 2004).

Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas dan informasi lain dapat diperoleh dari laporan keuangan. Untuk memahami informasi tentang laporan keuangan diperlukan analisis laporan keuangan yang meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Analisis ini dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan tidak terkecuali perusahaan perbankan. Pada umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu *CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity)*. Empat dari lima aspek tersebut dinilai dengan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan rasio keuangan juga bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan (Penman, 1992 : Machfoedz, 1994).

Analisis rasio keuangan didasarkan pada data keuangan historis yang tujuan utamanya adalah memberi suatu indikasi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan yang akhirnya dapat menghindari adanya kemungkinan kebangkrutan (terlikuidasi) pada perusahaan perbankan (Tony Wijaya, 2007).

Alasan dipilihnya *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen yang mencerminkan kemampuan manajemen bank karena ROA mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan dari pengelolaan aset dan efisiensi manajerial secara keseluruhan. ROA yang menjadi salah satu rasio margin laba, menunjukkan bagian penjualan yang melebihi biaya (baik biaya variabel maupun biaya tetap). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat return semakin besar karena aktiva perusahaan lebih cepat berputar yang dapat menjamin kerangka keuangan yang memungkinkan pertumbuhan perusahaan perbankan. Pada industri perbankan pengukuran profitabilitas suatu bank lebih mengutamakan ROA karena berfokus untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan daripada ROE (*Return On Equity*) yang hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

Murtanto dan Arviana (2002) mengemukakan penurunan profitabilitas dapat diartikan sebagai penurunan kinerja yang dapat menyebabkan financial distress, yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan mendekati kebangkrutan yang jika tidak diselesaikan akan berdampak pada menurunnya penilaian kinerja perusahaan di mata masyarakat. Hutang perusahaan dan pembayaran deviden juga sudah dipertimbangkan dalam ROA, selain itu laba yang digunakan merupakan laba bersih artinya ROA juga memperhitungkan biaya bunga dan pajak perusahaan. Bagi investor atau pemodal laba bersih yang diperoleh perusahaan juga sebagai indikasi besar return yang akan diterima sehingga ROA sangat

bermanfaat bagi investor. Berdasarkan alasan di atas ROA dijadikan indikator dari kinerja bank atau *bank performance* dalam penelitian ini.

Tabel 1.1
Rasio Rata-rata Bank di Indonesia Periode 2006-2010

RASIO	Th. 2010	Th. 2009	Th. 2008	Th. 2007	Th. 2006
CAR	17,1	17,36	17,3	19,29	20,45
LDR	73,67	71,04	76,17	69,2	64,2
NPL	2,91	2,81	2,77	3,22	5,07
EAR	11,03	10,53	10,49	10,58	10,54
TDR	62,78	64,14	65,99	63,86	66
ROA	1,41	1,13	1,13	1,24	1,05

Sumber : Direktori Perbankan

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa secara keseluruhan rasio margin laba (ROA), rasio kecukupan modal (CAR), rasio likuiditas (LDR), rasio aktiva produktif (NPL), EAR dan TDR mengalami fluktuasi dari tahun 2006-2010. *Return on Assets* (ROA) yang merupakan salah satu rasio margin laba mengalami peningkatan sebesar 0,19% dari tahun 2006 ke tahun 2007, tahun 2008 menurun sebesar 0,11% dari tahun 2007 karena adanya krisis global yang melanda pada pertengahan tahun serta konstan sebesar 1,13% pada tahun 2009. Tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 0,28%. Penurunan ROA dikhawatirkan akan mempengaruhi profitabilitas bank. Namun ROA pada sampel secara rata-rata sudah mencapai standar untuk ukuran-ukuran bank di Indonesia yakni 1,5% (Infobank, 2007). ROA menggambarkan kemampuan manajemen bank

memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan, sehingga semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada sampel menunjukkan trend yang tidak konsisten (naik turun). Pada tahun 2006 sampai 2008 CAR menunjukkan kecenderungan menurun. CAR paling rendah yaitu pada tahun 2010 yaitu sebesar 17,1% dan mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 1,99% dari tahun 2007 ke tahun 2008 yang memungkinkan terjadinya ekspansi kredit dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2009 sebesar 0,06%. Perkembangan total aset tahun 2006 ke tahun 2007 dan tahun 2009 ke tahun 2010 tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar CAR akan meningkatkan kinerja yang diprosikan dalam ROA. CAR pada tahun 2007 dan 2010 mengalami penurunan dari tahun 2006 dan 2009 sebesar 1,16% dan 0,26%, tetapi ROA justru meningkat sebesar 0,19% dan 0,28%. Pergerakan CAR sudah memenuhi persyaratan yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu rasio CAR lebih dari 8%, namun harus diperhatikan karena semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah.

Loan to Deposit Ratio (LDR) mengalami peningkatan yang signifikan, dari tahun 2006 sampai tahun 2008 karena adanya krisis ekonomi yang melanda. Perkembangan rasio likuiditas juga tidak sesuai dengan teori dimana semakin tinggi LDR semakin rendah labanya. Pada tahun 2006 ke tahun 2007 dan tahun 2009 ke tahun 2010 LDR meningkat sebesar 5% dan 2,63% mengakibatkan ROA meningkat sebesar 0,19% dan 0,28%. Pada pergerakan rasio likuiditas,

perusahaan perbankan menunjukkan hasil yang positif dan masih memenuhi standar yang diperkenankan oleh pemerintah sebesar 110%.

Non Performing Loans (NPL) menunjukkan kecenderungan yang menurun sampai tahun 2008 dan mulai meningkat sampai tahun 2010. NPL terendah pada tahun 2008 sebesar 2,77% dimana pada tahun ini bank mulai melakukan *stress test* terhadap seluruh portfolio bank yang memiliki risiko yang selanjutnya menanggulangnya dengan melakukan restrukturisasi pinjaman, revisi kriteria pinjaman dan jangka waktu pembayaran pinjaman. Penurunan NPL mempunyai pengaruh yang baik karena semakin rendah rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja bank meningkat karena tingkat kredit macet (*bad debt*) turun. Namun pada tahun 2009 dan 2010, NPL mengalami kenaikan tetapi masih berada dibawah batas yang ditetapkan sebesar 5% yaitu 0,04% dan 1%.

Variabel EAR (*Equity to Asset Ratio*) sebagai indikator peranan shareholder terhadap efisiensi bank bersifat fluktuatif. Hal ini dikhawatirkan motivasi pihak pemilik kepada perusahaan menurun sehingga kinerja dan efisiensi juga menurun. Tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 EAR mengalami peningkatan dan pada tahun 2010 posisi tertinggi EAR mencapai 11,03%. Peningkatan EAR berbanding lurus dengan ROA dimana EAR naik maka ROA juga mengalami kenaikan. Sedangkan pada rasio TDR (*Time Deposit Ratio*) mengalami fluktuasi namun cenderung stabil dan tidak terlalu banyak penurunan yang berpengaruh signifikan. Posisi terendah TDR yaitu pada tahun 2010 sebesar 62,78% dan posisi tertinggi TDR pada tahun 2006 yaitu sebesar 66%. Penurunan

TDR pada tahun 2006 ke tahun 2007 dan pada tahun 2009 ke tahun 2010 menyebabkan ROA meningkat.

Sinta Sudarini (2005) dalam penelitiannya menguji pengaruh rasio keuangan yaitu rasio kecukupan pemenuhan KPPM, LDR, EPS, ROE dan lain-lain terhadap perubahan laba perusahaan perbankan pada masa yang akan datang menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesty Werdaningtyas (2002) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh CAR, LDR, pangsa aset, pangsa pasar dan dummy (kondisi ekonomi) dalam memprediksi profitabilitas bank take over pramerger di Indonesia menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas secara signifikan baik secara bersama-sama maupun parsial. Artinya penurunan maupun peningkatan aset maupun CAR akan mengakibatkan penurunan maupun peningkatan profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wisnu Mawardi (2005), Tony Wijaya (2007) dan Mabruroh (2004).

Penelitian Tony Wijaya (2007) dalam penelitiannya menguji pengaruh CAR, NPL, PPAP, LDR, BOPO, NIM menunjukkan bahwa LDR yang merupakan rasio untuk melihat likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap perubahan laba perusahaan perbankan di Bursa Efek Surabaya. Semakin tinggi komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri akan mempengaruhi laba yang diterima. Tetapi hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Hesty Werdaningtyas (2002) dan

Sinta Sudarini (2005) bahwa peningkatan dana dan LDR justru mengurangi profitabilitas.

Resiko kredit (NPL) menurut penelitian yang dilakukan Wisnu Mawardi (2005) berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan bank umum sehingga perlu menjaga agar jumlahnya tidak membengkak, atau maksimal sebesar ketentuan Bank Indonesia yakni 5%. Karena NPL yang semakin meningkat akan meningkatkan biaya cadangan aktiva produktif. Sedangkan hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Mabruroh (2004) dan Tony Wijaya (2007), dimana resiko kredit berpengaruh signifikan positif dan dominan terhadap kinerja keuangan perbankan.

EAR dan TDR menurut A. Susty Ambarriani (2003) berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat efisiensi perbankan di Indonesia. EAR (*Equity to Asset Ratio*) sebagai indikator peranan/campurtangan pemilik terhadap peningkatan efisiensi sebuah bank berpengaruh positif karena semakin tinggi motivasi pemilik atas kelangsungan usaha banknya, maka akan mempengaruhi pihak manajemen mengelola bank secara profesional sehingga kinerja atau efisiensinya meningkat. Tersedianya dana dalam bentuk deposito (*time deposit*) dalam jumlah besar memungkinkan bank lebih leluasa mengembangkan usaha dan terhindar dari masalah likuiditas sehingga efisiensi pengelolaan dana secara umum juga meningkat. Namun penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Indira Januarti (2002) yang menunjukkan equity dan core (deposito) berbeda pengaruhnya dalam memprediksi ketepatan kondisi bank di Indonesia sebelum mengalami kebangkrutan.

Tabel 1.2
Matriks Kontradiksi Penelitian Terdahulu

Variabel	Berpengaruh (+)	Berpengaruh (-)
CAR	Wisnu Mawardi (2005) Mabruroh (2004) Toni Wijaya (2007) Hesti Werdaningtyas (2002)	Sinta Sudarini (2005)
LDR	Mabruroh (2004) Toni Wijaya (2007)	Hesti Werdaningtyas (2002) Sinta Sudarini (2005)
NPL	Mabruroh (2004) Tony Wijaya (2007)	Wisnu Mawardi (2005)
EAR	A. Susty Ambarriani (2003)	Indira Januarti (2002)
TDR	A. Susty Ambarriani (2003)	Indira Januarti (2002)

Sumber : Penelitian Terdahulu

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan terjadinya suatu kesenjangan (gap) antara teori yang biasanya diterapkan pada industri perbankan dengan kondisi empiris perusahaan perbankan yang ada selama kurun waktu 2006-2010, sehingga penelitian ini mengambil judul : **”Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Non Performing Loans, Earning Asset Ratio dan Time Deposit Ratio Terhadap Return On Assets Bank (Studi Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2006 - 2010).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan penelitian yang terjadi yaitu adanya perbedaan hasil penelitian

(*fenomena gap*) berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan dari Tabel 1.1 dari tahun 2006 - 2010, maka dapat disimpulkan bahwa ROA meningkat jika CAR, NPL dan TDR turun serta jika LDR dan EAR naik.

Adanya *research gap*, yaitu hasil penelitian yang berbeda antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya. Penelitian Sinta Sudariani (2005) menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap laba perusahaan pada masa yang akan datang. Sedangkan menurut Wisnu Mawardi (2005) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi profitabilitas pada perusahaan perbankan.

Penelitian Tony Wijaya (2007) dan Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa LDR dan NPL berpengaruh signifikan positif terhadap analisis kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. Sedangkan menurut Wisnu Mawardi (2005) NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan bank. Menurut Hesty Werdaningtyas (2002) LDR mempunyai pengaruh signifikan dan negatif dalam mempengaruhi profitabilitas bank.

Menurut A. Susty Ambarriani (2003) menunjukkan bahwa EAR dan TDR berpengaruh signifikan positif terhadap efisiensi kinerja perusahaan perbankan di Indonesia. Sedangkan menurut Indira Januarti (2002) EAR dan TDR berpengaruh signifikan negatif untuk memprediksi kebangkrutan bank.

Memperhatikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten tersebut serta didukung fenomena rasio bank pada Tabel 1.1 maka penelitian ini menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*,

Non Performing Loans (NPL), Equity to Asset Ratio (EAR) dan Time Deposit Ratio (TDR) terhadap Return on Assets (ROA) bank yang listed di BEI.

Secara rinci dapat diajukan pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh antara CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*)?
2. Bagaimana pengaruh antara LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*)?
3. Bagaimana pengaruh antara NPL (*Non Performing Loans*) terhadap ROA (*Return on Assets*)?
4. Bagaimana pengaruh antara EAR (*Equity To Asset Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*)?
5. Bagaimana pengaruh antara TDR (*Time Deposit Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*)?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis pengaruh antara CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh antara LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

3. Untuk menganalisis pengaruh antara NPL (*Non Performing Loans*) terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh antara EAR (*Equity To Asset Ratio*) terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh antara TDR (*Time Deposit Ratio*) terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan laba pada periode mendatang.

2. Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mempertimbangkan keputusan investasinya di pasar modal.

3. Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sebagai bukti empiris di bidang perbankan.

4. Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan kinerja keuangan.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penulisan yang dipergunakan penulis adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi hal-hal yang akan dibahas dalam skripsi. Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Landasan teori pada penulisan ini merupakan landasan teori yang akan mendasari pembentukan hipotesis dan dasar pembahasan penelitian. Bab ini berisi teori tentang bank, kinerja bank, analisis rasio keuangan, analisis CAMEL, teknik penilaian kinerja bank, ROA, CAR, LDR, NPL, EAR, dan TDR.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab inti dalam laporan penelitian ini. Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi hasil analisis pembahasan objek penelitian.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang simpulan dari laporan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank Umum

Keberadaan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) sangat penting dalam suatu sistem perekonomian modern. Dalam UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Jenis bank yang diakui secara resmi hanya terdiri dari dua jenis, yaitu *Bank Umum* dan *Bank Perkreditan Rakyat (BPR)*.

Sedangkan Bank Umum itu sendiri dijelaskan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Namun tetap berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan *agent of services* dan sebagai perantara antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*). Dijelaskan lebih lanjut dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Ayat 2 Pasal 5 bahwa Bank Umum dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian yang lebih besar kepada kegiatan tertentu (Totok Budisantoso, 2006: 84).

2.1.2 Kinerja Perbankan

Kinerja bank merupakan ukuran keberhasilan suatu bank yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola usahanya. Penilaian kinerja adalah penilaian yang dilakukan secara sistematis, mandiri dan objektif dengan berorientasi pada masa depan, atas kebijakan atau keputusan manajemen dalam mengelola sumber daya dan dana yang dipercayakan kepadanya dalam rangka meningkatkan kemampuan pelaksanaan fungsi manajemen yang lebih baik (Aprilia Ayu P, 2009).

Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan dan profitabilitas perbankan (Kidwell, 1982: 247). Menurut survey yang dilakukan Gilbert (1984, 633) dapat disimpulkan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah. Apabila tingkat suku bunga pinjaman digunakan sebagai ukuran kinerja kemungkinan ukuran akan bias, karena rata-rata tingkat bunga pinjaman akan tergantung pada portfolio pinjaman bank. Begitu pula dengan rata-rata tingkat bunga simpanan karena tergantung pada distribusi jatuh temponya bermacam-macam simpanan. Maka secara umum pengukuran kinerja yang paling tepat adalah profitabilitas, dimana untuk mencapai laba yang tinggi perusahaan harus efektif dan efisien dalam mengelola kegiatannya (Sofyan, 2003).

Kinerja dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Penyediaan ukuran laba sebagai indikator kinerja perusahaan merupakan fokus utama dari pelaporan keuangan modern. Salah satu teknik

analisis laporan keuangan yaitu analisis rasio keuangan yang memberikan informasi sederhana tentang hubungan antara pos satu dengan pos lainnya sehingga memudahkan dan mempercepat dalam menilai kesehatan dan kinerja perusahaan perbankan.

2.1.3 Rasio Keuangan Bank

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan. Pada dasarnya rasio keuangan disusun dengan menggabungkan angka-angka dalam laporan laba rugi dan neraca (Mamduh dan Abdul Halim, 2003). Analisis rasio keuangan adalah analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya guna mengetahui kondisi dan kinerja bank.

Menurut Munawir (2002) analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk (1) *Corporate Management Model* yang membantu manajemen dalam pengambilan keputusan jangka pendek maupun panjang, peningkatan efisiensi dan efektivitas operasi serta untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja. Selain itu untuk (2) *Bank Lending Decision Making Model*, (3) *Portfolio Selection Model* dan (4) Analisis Bagi Kreditor untuk memperkirakan potensi risiko pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman (Sinta Sudarini, 2005).

Jenis-jenis rasio keuangan menurut Dendawijaya (2006) dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu analisis rasio likuiditas, analisis rasio rentabilitas dan analisis rasio solvabilitas. Rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek atau yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas antara lain *cash ratio*, *reserve*

requirement, loan to deposit ratio, loan to asset ratio dan rasio kewajiban bersih *call money*.

Analisis rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan, selain itu dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. rasio rentabilitas antara lain *Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin* dan Rasio Biaya Operasional. Sedangkan analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya jika dilikuidasi. Rasio ini terdiri dari *Capital Adequacy Ratio, Debt To Equity Ratio* dan *Long Term Debt To Assets Ratio*.

2.1.4 Analisis CAMEL

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang tentang Perbankan, Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 yang mengatur tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku (Sri S. dkk, 2000: 22). Kesehatan sangat penting bagi bank untuk menjaga kepercayaan dalam dunia perbankan sehingga perlu dilaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) agar bank selalu dalam kondisi sehat dan tidak merugikan masyarakat (Totok dan Sigit Triandaru, 2006: 52).

Menurut Kalvin Silhol (2007) tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan metode CAMEL yaitu *capital, asset, quality, management, earnings* dan *liquidity*. Faktor-faktor CAMEL terdiri dari:

a. Faktor Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko yang diatur dalam surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank.

b. Kualitas aset (*asset*)

Penilaian terhadap rasio kualitas aktiva produktif didasarkan pada dua rasio, yaitu :

- 1) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
- 2) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

c. Manajemen (*management*)

Penilaian faktor manajemen dalam ketentuan lama didasarkan pada manajemen permodalan, kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas, diubah menjadi manajemen umum, penerapan sistem manajemen resiko yang melekat pada berbagai kegiatan usaha bank dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

d. Rentabilitas (*earnings*)

Penilaian didasarkan pada dua rasio, yaitu :

- 1) Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dengan periode yang sama.
- 2) Rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

e. Likuiditas (*liquidity*)

Penilaian terhadap rasio likuiditas didasarkan pada dua rasio yaitu:

- 1) Rasio likuid terhadap hutang lancar.
- 2) Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.
- 3) Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management – ALMA*)

2.1.5 *Return on Assets (ROA)*

Return on assets merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (laba) dari pengelolaan aset secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Aset terdiri dari aset produktif dan aset tidak produktif, bila yang dominan aset produktif maka perubahan laba akan tinggi namun bila yang dominan aset tidak produktif perubahan laba akan rendah. Laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak atau *earning after tax (EAT)*. ROA yang

semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena return semakin besar. Menurut Dendawijaya (2006) secara sistematis ROA dirumuskan:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

2.1.6 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber lain-lain. *Capital adequacy ratio* adalah indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko misalnya kredit yang diberikan.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap sedangkan ATMR dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca dikalikan bobot risikonya masing-masing. Semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank. Ketentuan *Bank for International Settlements* (BIS) yang sejalan dengan deregulasi Pakfeb '91, Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum mewajibkan CAR minimum bagi bank-bank umum di Indonesia adalah 8% (Dendawijaya, 2006).

$$CAR = \frac{\text{modal bank}}{ATMR}$$

2.1.7 Loan To Deposit Ratio (LDR)

Loan to deposit ratio merupakan rasio yang dipergunakan untuk melihat likuiditas perusahaan. Rasio ini mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana yang diterima bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR dapat pula digunakan menilai strategi manajemen bank. Manajemen bank yang konservatif biasanya memiliki LDR relatif rendah, sebaliknya jika LDR melebihi batas toleransi dikatakan manajemen bank sangat ekspansif/agresif.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga sebagai indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80% dengan batas toleransi berkisar antara 85% dan 100% (Dendawijaya, 2006).

$$LDR = \frac{\textit{kredit}}{\textit{total deposit}}$$

2.1.8 Non Performing Loans (NPL)

Non performing loans (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank (Masyud Ali, 2004). NPL adalah rasio yang dipergunakan untuk

mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang, 2004).

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Masyud Ali, 2004).

$$NPL = \frac{\textit{kredit bermasalah (macet)}}{\textit{total kredit}}$$

2.1.9 Equity To Asset Ratio (EAR)

Equity to asset ratio adalah indikator finansial yang digunakan untuk mengukur keterikatan atau motivasi dari pemilik atas kelangsungan usaha dari bank yang bersangkutan. Secara kuantitatif indikator ini adalah proporsi antara modal sendiri (*equity*) dengan total aset atau aktiva. Semakin tinggi proporsi modal sendiri maka akan semakin tinggi pula keterikatan atau motivasi pemilik atas kelangsungan usaha banknya, sehingga akan semakin tinggi peranan atau campur tangan pemilik dalam mempengaruhi manajemen meningkatkan kinerja atau efisiensi banknya secara lebih profesional. Sebaliknya, proporsi modal sendiri yang relatif rendah akan menyebabkan pemilik tidak merasa terlalu dirugikan apabila banknya pailit atau bangkrut (A. Susty Ambarriani, 2003).

$$EAR = \frac{\text{total modal}}{\text{total aset}}$$

2.1.10 Time Deposit Ratio (TDR)

Time deposit ratio adalah indikator finansial yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan dana dengan tingkat likuiditas yang sesuai kebutuhan atau dapat diperkirakan dengan tepat jangka waktu jatuh temponya. Tersedianya dan jenis ini dalam jumlah besar memungkinkan bank untuk lebih leluasa mengembangkan usahanya dan tidak mudah untuk mengalami likuiditas, sehingga efisiensi pengelolaan dana secara umum juga meningkat. Indikator yang digunakan adalah proporsi dana simpanan masyarakat dalam bentuk deposito terhadap total dana simpanan masyarakat pada bank yang bersangkutan yaitu tabungan, giro dan deposito (A. Susty Ambarriani, 2003).

$$TDR = \frac{\text{dana deposito}}{\text{total dana simpanan masyarakat}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Wisnu Mawardi (2005) dalam Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi kasus pada Bank Umum dengan total assets kurang dari 1 Triliun) menunjukkan pengaruh variabel Efisiensi Operasi (BOPO), Resiko Kredit (NPL), Resiko Pasar (NIM) dan Modal (CAR) terhadap Kinerja Keuangan Bank (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh paling signifikan adalah NIM. Analisis yang digunakan regresi linear berganda yang sebelumnya dilakukan

pengujian dengan criteria *goodness of fit*. Variabel yang digunakan Wisnu Mawardi juga digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR dan NPL.

Mabruroh (2004) dalam Manfaat dan Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan menunjukkan bahwa semua variabel CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM secara parsial berpengaruh signifikan positif dengan tingkat kepercayaan 1%. Sedangkan secara bersama berpengaruh terhadap kinerja sebesar 95,7% dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Variabel dalam penelitian Mabruroh juga digunakan pada penelitian ini yaitu CAR, LDR dan NPL.

Tony Wijaya (2007) dalam Kontribusi Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba Perbankan di Bursa Efek Surabaya menggunakan analisis regresi linier berganda, Uji F dan Uji T. Hasil penelitian menunjukkan variabel CAR, NPL, PPAP, LDR, ROA, ROE, K/D, BOPO dan NIM yang berpengaruh secara signifikan adalah CAR, LDR dan ROA. Variabel yang juga digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR dan LDR.

Dalam Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia yang dilakukan Hesty Werdaningtyas (2002) dengan menggunakan regresi linear klasik menunjukkan bahwa pangsa aset, pangsa dana, pangsa kredit, CAR dan LDR yang dominan berpengaruh adalah CAR dan LDR. Variabel yang digunakan Hesty Werdaningtyas juga dipakai dalam penelitian ini yaitu CAR dan LDR.

A. Susty Ambarriani (2003) dalam Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan di Indonesia menunjukkan pengaruh EAR dan TDR berpengaruh positif terhadap ROA, namun FCR dan CCR tidak berpengaruh

terhadap efisiensi perbankan. Variabel yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah EAR dan TDR.

Sinta Sudarini (2005) dalam Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba pada Masa yang akan datang menggunakan 11 rasio keuangan yang termasuk dalam metode CAMELS dan lolos uji multikolinearitas. Diperoleh hasil bahwa NIM dan BOPO adalah rasio paling berpengaruh terhadap laba dibandingkan 9 rasio lainnya. Variabel yang juga dipakai dalam penelitian ini yaitu LDR.

Indira Januarti (2002) dalam Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia dalam Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia menunjukkan bahwa variabel equity, loanta, NIM, ROA, Overhead, Logsiza dan lainnya berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan bank, terutama NIM, ROA dan Overhead. Variabel yang digunakan Januarti juga digunakan dalam penelitian ini yaitu Equity atau EAR.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	PENELITI	JUDUL	VARIABEL YANG DIGUNAKAN	HASIL PENELITIAN
1.	Wisnu Mawardi (2005)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi kasus pada Bank Umum dengan total assets kurang dari 1 Triliun)	BOPO, NPL, NIM dan CAR	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang paling berpengaruh adalah NIM • NPL berpengaruh negatif • BOPO berpengaruh negatif

				<ul style="list-style-type: none"> • CAR tidak berpengaruh secara signifikan
2.	Mabruroh (2004)	Manfaat dan Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan	CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel paling berpengaruh adalah NPL • LDR berpengaruh negatif • CAR, ROA, ROE, GWM, BOPO, NIM berpengaruh positif
3.	Tony Wijaya (2007)	Kontribusi Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba Perbankan di Bursa Efek Surabaya	CAR, NPL, PPAP, LDR, ROA, ROE, K/D, BOPO dan NIM	<ul style="list-style-type: none"> • CAR, NPL dan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba
4.	Hesty Werdaningtyas (2002)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia	Pangsa Aset, Pangsa Dana, Pangsa Kredit, CAR dan LDR	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel paling berpengaruh CAR dan LDR • CAR berpengaruh positif • LDR berpengaruh negatif • Pangsa aset, pangsa dana dan pangsa kredit tidak berpengaruh signifikan
5.	A. Susty Ambarriani (2003)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan di Indonesia	FCR, CCR, EAR dan TDR	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel paling berpengaruh adalah EAR dan TDR • Variabel FCR tidak berpengaruh
6.	Sinta Sudarini (2005)	Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba pada Masa yang Akan Datang	NIM, BOPO, ROA, ROE, LDR, DPR dan lainnya	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel paling berpengaruh adalah NIM dan BOPO • LDR berpengaruh negatif

7.	Indira Januarti (2002)	Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia	Equity, Loanta, NIM, ROA, Overhead, Logsiza dan lainnya	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel paling berpengaruh adalah loanta • Equity berpengaruh negatif
----	------------------------	---	---	---

2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh CAR terhadap ROA bank

CAR merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan terutama dari segi permodalan. Secara teknis, analisis permodalan disebut juga analisis solvabilitas yang mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank secara efisien, apakah permodalan bank mampu menyerap kerugian-kerugian karena menanggung aktiva yang berisiko dan apakah kekayaan bank terutama pemegang akan semakin besar atau kecil.

CAR merupakan perbandingan antara pemberian kredit perusahaan dengan permodalan yang tersedia untuk memenuhi kewajiban. CAR bermanfaat mendeteksi likuiditas perusahaan sehingga rasio ini berperan terhadap perubahan laba bank. CAR yang rendah menandakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan likuiditas sehingga dapat menimbulkan masalah yang mengancam *going concern* perusahaan. Sedangkan CAR yang tinggi bermakna baik bagi perusahaan karena menunjukkan likuiditas tinggi, namun bagi kreditur CAR tinggi mengindikasikan modal tidak didayagunakan dengan efektif sehingga aset yang ada menjadi besar (Tony Wijaya, 2007).

CAR yang relatif rendah lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif (Tony Wijaya, 2007). Sehingga CAR yang terlalu besar perlu menjadi pertimbangan manajemen karena mengindikasikan bahwa modal sendiri bank tidak dioperasikan secara optimal sehingga beban bank meningkat dengan menanggung biaya dana yang besar (Masyhud Ali, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : CAR berpengaruh negatif terhadap ROA

2.3.2 Pengaruh LDR terhadap ROA bank

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank terutama dana masyarakat. Seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya, 2006).

Semakin tinggi kemampuan bank untuk melunasi dana deposannya maka semakin menurun pendapatan. Hal ini karena kredit yang akan ditarik untuk melunasi dana deposan sering mengalami kemacetan sehingga bank sulit mendapatkan dana secara tepat waktu sehingga menyebabkan pengaruh negatif untuk peningkatan pendapatan di masa yang akan datang (Bachtiar Usman, 2003). LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga

untuk menghasilkan pendapatan atau perubahan laba. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur atau *idle money* akan mengakibatkan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, pendapatan rendah sehingga perubahan laba menjadi rendah.

Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka keuntungan perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bahwa manajemen bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif, maka LDR berpengaruh positif terhadap laba sehingga LDR juga diprediksikan berpengaruh positif terhadap ROA karena dibentuk dari laba perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : LDR berpengaruh positif terhadap ROA

2.3.3 Pengaruh NPL terhadap ROA bank

Salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya NPL yang semakin besar. NPL mencerminkan risiko kredit yang ditanggung pihak bank, semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun sehingga risiko kredit semakin besar. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan, penilaian dan pengikatan terhadap penggunaan

kepercayaan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban untuk memperkecil risiko kredit (Masyhud Ali, 2004).

Pengukuran risiko sangat berhubungan dengan pengukuran return, hal ini karena bank menghadapi risiko yang mungkin timbul karena ingin mendapatkan suatu return. Ada empat kategori dasar dalam pengukuran risiko usaha yaitu : *liquidity risk, interest rate risk, credit risk, debt capital risk* (Hempel, 1986). Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena semakin besar piutang akan semakin besar risikonya (Bambang, 1997). Dengan demikian apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Wisnu Mawardi, 2005).

NPL yang semakin meningkat akan meningkatkan biaya cadangan aktiva produktif yang berpengaruh negatif terhadap kinerja dan laba bank, sehingga pengambil kebijakan perlu menjaga agar jumlah NPL tidak membengkak atau maksimal sebesar ketentuan Bank Indonesia yakni 5% (Wisnu Mawardi, 2005).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

2.3.4 Pengaruh EAR terhadap ROA bank

EAR sebagai indikator peranan atau campurtangan share-holder terhadap peningkatan efisiensi atau kelangsungan usaha dari bank yang bersangkutan

adalah proporsi antara modal sendiri dengan total aktiva bank. Selain mengelola aktivanya dengan baik, bank dituntut untuk menjaga likuiditas dan kelangsungan operasionalnya dengan memupuk modalnya sendiri. Fungsi utama modal adalah melindungi para nasabah dari kerugian yang timbul, sehingga modal digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat yang terlihat dari besarnya giro, tabungan dan deposito.

Dana yang telah dihimpun oleh bank mempunyai karakteristik baik jangka waktu, biaya, sumber dana dan lain-lain. Oleh karena itu bank pasti melakukan pengelolaan dalam penyalurannya agar memperoleh profit yang maksimal. Ada dua teori dalam pengelolaan dana (Sri dkk, 2000; 103-105) yakni *Pool of Funds* yang memperlakukan dana sebagai dana tunggal yang tidak memperhitungkan sifat komponen pembentuk dana yang kemudian dialokasikan untuk berbagai tujuan sesuai strategi penggunaan dana, dan *Asset Allocation* atau *Conversion of Funds* yang memperlakukan dana sesuai karakteristik pembentuk dana. Oleh karena adanya pengelolaan, proporsi modal sendiri yang relatif rendah akan menyebabkan pemilik tidak merasa terlalu dirugikan apabila banknya pailit atau bangkrut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : EAR berpengaruh negatif terhadap ROA

2.3.5 Pengaruh TDR terhadap ROA bank

TDR sebagai indikator tingkat proporsi dana dengan tingkat likuiditas sesuai dengan kebutuhan dana yang dapat diramalkan/*controllable* dengan tepat jangka waktu jatuh temponya adalah proporsi dana simpanan masyarakat dalam bentuk deposito terhadap total dana simpanan masyarakat berupa tabungan, giro dan deposito.

Deposito merupakan salah satu titipan yang merupakan kewajiban bank yang harus dipenuhi kepada para depositor yang sifatnya sangat peka dan penarikannya sesudah jangka waktu tertentu. Tersedianya dana jenis ini dalam jumlah besar memungkinkan bank untuk lebih leluasa mengembangkan usahanya dan tidak mudah untuk mengalami kesulitan likuiditas, sehingga efisiensi pengelolaan dana secara umum meningkat (A. Susty Ambarriani, 2003).

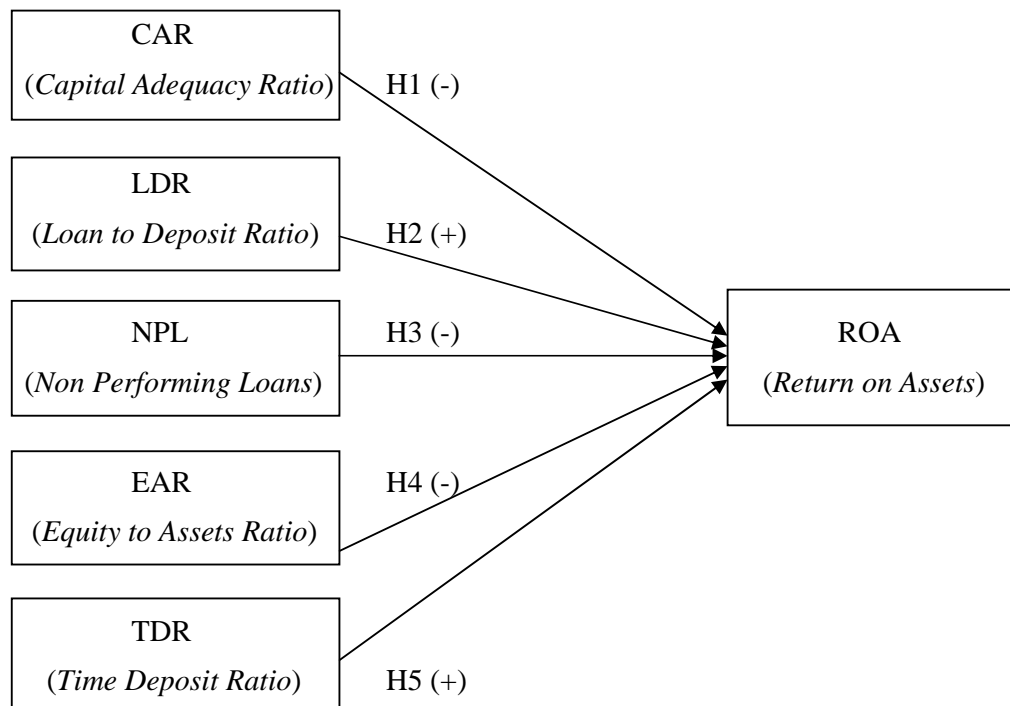
Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : TDR berpengaruh positif terhadap ROA

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Inti dari penelitian ini tidak terlepas dari faktor CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning* dan *Liquidity*) sebagaimana dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun penelitian ini dilihat dari variabel modal diukur dengan CAR, variabel likuiditas dengan LDR, variabel risiko kredit dengan NPL, dan variabel EAR dan TDR.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan dugaan awal atau kesimpulan sementara hubungan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen sebelum dilakukan penelitian dan harus dibuktikan melalui penelitian. Dimana dugaan tersebut diperkuat melalui teori atau jurnal yang mendasari dan hasil dari penelitian terdahulu.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : diduga CAR berpengaruh negatif terhadap ROA

H2 : diduga LDR berpengaruh positif terhadap ROA

H3 : diduga NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

H4 : diduga EAR berpengaruh negatif terhadap ROA

H5 : diduga TDR berpengaruh positif terhadap ROA

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memahami objek yang menjadi tujuan dari suatu penelitian, di dalamnya terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berbobot cukup memadai dan memberikan kesimpulan yang tidak meragukan (Aprilia Ayu P, 2009).

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

3.1.1.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel yang lain. Dalam penelitian ini membahas tentang kinerja Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2006 - 2010. Adapun untuk mengukur tingkat kinerja digunakan tingkat keuntungan yang diproksikan dengan rasio profitabilitas yaitu Return on Assets (ROA).

3.1.1.2 Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dari penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan Bank yang dibuat oleh bank serta dilaporkan secara berkala ke Bank Indonesia dan dipublikasikan. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah CAR, LDR, NPL, EAR dan TDR.

3.1.2 Definisi Operasional

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Notasi	Pengertian	Rumus	Sumber
Capital Adequacy Ratio	CAR	Rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko.	$CAR = \frac{\text{modal bank}}{ATMR}$	Dendawijaya, 2006
Loan to Deposit Ratio	LDR	Rasio mengukur seberapa besar dana bank dilepas ke perkreditan	$LDR = \frac{\text{kredit}}{\text{total deposit}}$	Hesty Werdaningtyas (2002)
Non Performing Loans	NPL	Rasio mengukur kredit bermasalah dari total kredit yang ada	$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}}$	Wisnu Mawardi (2005)
Equity to Asset Ratio	EAR	Rasio antara total modal sendiri dengan total asset sebuah bank	$EAR = \frac{\text{total modal}}{\text{total aset}}$	A. Susty Ambarriani (2003)
Time Deposit Ratio	TDR	Rasio antara dana deposito yang dihimpun sebuah bank dengan total dana simpanan yang berhasil dihimpun oleh sebuah bank (giro, tabungan, deposito)	$TDR = \frac{\text{Dana Deposito}}{t. \text{Dana Simpanan Bank}}$	A.Susty Ambarriani (2003)
Return on Asset	ROA	Rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.	$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$	Dendawijaya, 2006

3.2 Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh Bank Umum Konvensional yang menyajikan laporan keuangan per 31 Desember selama periode 2006 - 2010 serta dilaporkan ke Bank Indonesia dan terdaftar di BEI. Pada akhir tahun 2010 terdapat 22 bank yang listing di BEI dan sesuai dengan kriteria pengambilan sampel.

3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara pemilihan sampel bertujuan (*Purposive Sampling*) dengan metode pemilihan berdasarkan pertimbangan (*Judgement Sampling*) yakni pengambilan sampel didasarkan pada penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Mudrajad Kuncoro 2003, p.199). Sampel penelitian adalah seluruh Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006 - 2010.

Proses pengambilan sampel dengan metode purposive sampling pada penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria yaitu :

- a. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 yang dilaporkan ke Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter.
- b. Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember.
- c. Perusahaan harus sudah listing sebelum akhir periode penelitian.
- d. Bukan bank yang dilikuidasi dan dimerger.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tersebut maka diperoleh sampel sebagai berikut :

Tabel 3.2
Data Sampel Penelitian

No.	Nama Bank
1.	Bank Agroniaga
2.	Bank Artha Graha Internasional
3.	Bank Bukopin
4.	Bank Bumi Arta
5.	Bank Central Asia
6.	Bank Danamon Indonesia
7.	Bank Ekonomi Raharja
8.	Bank Himpunan Saudara 1906
9.	Bank ICB Bumiputera
10.	Bank Internasional Indonesia
11.	Bank Mandiri
12.	Bank Mayapada Internasional
13.	Bank Mega
14.	Bank Negara Indonesia
15.	Bank Nusantara Parahyangan
16.	Bank Pan Indonesia
17.	Bank Permata
18.	Bank Rakyat Indonesia
19.	Bank Swadesi
20.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
21.	Bank Victoria Internasional
22.	Bank Windu Kentjana Internasional

Sumber : Direktori Perbankan 2006 – 2010

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank yang memiliki tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember 2006 - 2010 yang dipublikasikan untuk umum serta tercantum dalam Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Data penelitian adalah gabungan antara deret waktu (timeseries) dan cross section selama kurun waktu 2006 sampai

dengan tahun 2010. Jangka waktu tersebut dipandang cukup untuk mengikuti perkembangan kinerja bank. Dengan data time series yang diamati 5 tahun dan data cross section 22 bank sehingga diperoleh jumlah observasi sebanyak $22 \times 5 = 110$.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan terutama dengan cara studi dokumenter berupa laporan keuangan diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia tahun 2006 - 2010.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003).

Dalam analisis regresi, selain untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilitas. Variabel independen/bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang).

Adapun model dasar dari regresi linier berganda dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + e$$

Dimana :

Y	=	<i>Return on Asset (ROA)</i>
a	=	konstanta
b ₁ -b ₅	=	koefisien regresi
x ₁	=	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>
x ₂	=	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>
x ₃	=	<i>Non Performing Loans (NPL)</i>
x ₄	=	<i>Equity to Asset Ratio (EAR)</i>
x ₅	=	<i>Time Deposit Ratio (TDR)</i>
e	=	variabel residual

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2009).

Cara untuk melihat normalitas data dapat dilakukan dengan analisis grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat

normal probability plot yang membandingkan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi normal. Prinsip normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan yaitu :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati, secara visual terlihat normal padahal secara statistik bisa sebaliknya. Sehingga dianjurkan dilengkapi uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual, atau dengan uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

3.5.1.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari observasi lainnya (Ghozali,2009).

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi ini digunakan Uji Durbin Watson (DW test) untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan intercept (konstanta)

dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen (Ghozali, 2009).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tdk ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tdk ada korelasi negatif	No decision	$4-du < d < 4-dl$
Tdk ada autokorelasi	Tdk ditolak	$du < d < 4-du$

3.5.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2009)

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variable dependen.
- b. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

- c. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai cutoff yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Iman Ghozali, 2009).

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedositas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2009).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot. Deteksi ada tidaknya Heterokedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara residual (SRESID) dan variabel terikat (ZPRED) dimana sumbu Y' adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} = Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized.

Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2005).

3.5.2 Pengujian Hipotesis

3.5.2.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu dianjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik (Ghozali, 2005).

3.5.2.2 Uji F- Statistik

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%

dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$, dimana n = jumlah observasi dan k = jumlah variabel (Ghozali, 2007).

- Kriteria uji :

Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima.

- Adapun hipotesisnya adalah

$$H_0 = b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$$

Yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$$H_1 = b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$$

Yaitu artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen.

3.5.2.3 Uji t- Statistik

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui nilai t statistik tabel ditentukan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan yaitu $df = (n-k-1)$, dimana n = jumlah observasi dan k = jumlah variabel (Ghozali, 2009).

- Kriteria uji :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

- Adapun hipotesisnya yaitu :

$$H_0 = b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$$

Yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$$H_1 = b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$$

Yang artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel dependen terhadap variabel independen.